



**MEREFLEKSIKAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF
METAFISIKA, DAN RELEVANSINYA
BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**

Agustinus Wisnu Dewantara

KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

**KELUARGA KRISTIANI DAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS***

ARTIKEL 3

Agustinus Supriyadi

**IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA
MENURUT THOMAS AQUINAS**

Andri Fransiskus Gultom

ROH KUDUS BAGI KARYA KATEKIS

Albert I Ketut Deni Wijaya

**KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK
DALAM KARYA KARITATIF DI GEREJA PAROKI
ST. CORNELIUS MADIUN**

Elisabet Pipit Wahyunita dan

Ola Rongan Wilhelmus

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA MENURUT THOMAS AQUINAS

Andri Fransiskus Gultom

Abstract

One of very famous figure in Western philosophy in the scholastic era was Thomas Aquinas. The teachings of Thomas a debate in the Western world that is still influenced by the teachings of Augustine influenced by Neoplatonism. According to Aquinas that we ought to balance reason and faith, her sense helped build the foundations of Christian philosophy. However, it is important to realize that it is not always possible due to limited sense. Intellect can not give an explanation of life again (resurrection). For the limitations of the intellect can not be able to find the source of that knowledge. For that reason alone will not be able to prove the essential reality of the Christian faith. Therefore, he found Christian dogma was exactly as described in the words of the Lord. Thomas outlook regarding the recognition of God proved by using human reason. Ratio or human reason can know that God exists, and also some of the attributes of God. Thomas put forward a five-way prove that God does exist.

Keywords: *Thomas Aquinas, faith, ethics, ratio*

I. Pendahuluan

Salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam Filsafat Barat pada era skolastik adalah Thomas Aquinas. Ajaran-ajaran Thomas menimbulkan perdebatan di dunia barat yang masih terpengaruh oleh ajaran Agustinus yang dipengaruhi oleh Neoplatonisme. Thomas sendiri lebih dipengaruhi Aristoteles. Hadirnya ajaran Thomas Aquinas menimbulkan perdebatan di kalangan orang-orang Kristen. Mereka ragu bahwa ajaran Thomas dapat disatukan dengan ajaran Kristiani. Thomas mengeluarkan paham dan ajarannya yang sungguh sangat berpengaruh kemudian di dalam dunia Filsafat Barat. Thomas Aquinas mencakup wilayah dalam kajian teologi, filsafat, etika, metafisika, dsb.

Penulis akan membahas pemikiran Thomas Aquinas menjadi tiga bagian. Pertama, riwayat hidup singkat Thomas Aquinas. Bagian

kedua akan mengulas pemikirannya ihwal teori pengetahuan Aquinas dan pengenalan mengenai Allah dan pembuktian adanya Allah. Pada bagian ketiga, penulis akan memaparkan uraian etika dan konsep manusia dari pemikiran Thomas Aquinas.

II. Riwayat Hidup Thomas Aquinas

Thomas Aquinas lahir di Rocca Sicca dekat Napoli, Italia sekitar tahun 1225. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Pertama ia studi di Napoli, kemudian ia melanjutkannya di Paris dan di Koln. Dia adalah salah satu murid dari Albertus Agung. Thomas mulai berkarya sebagai pengajar di Paris dan di Italia sejak tahun 1252. Dia meninggal sekitar umur 49 tahun pada tahun 1274 di biara Fossanuova dalam perjalanannya ke Konsili di Lyon (Coplestone, 1993: 302). Santo Thomas Aquinas adalah tokoh besar yang hidup di abad ke-13. Ia merupakan tokoh yang dalam banyak hal paling berpengaruh dalam abad itu. Pemikirannya terletak diantara apa yang disebut sebagai paham skolastik yang mengemukakan suatu untaian penting dalam filsafat dan teologi ortodoks Kristen (Milton K Munitz, 1979: 128).

Thomas menjelaskan kerangka yang tegas tentang hubungan filsafat dan teologi dan menunjukkan bahwa iman seseorang dapat diperkuat lewat akal. Thomas membuat suatu perbedaan tajam antara manusia dan Tuhan, yakni bahwa jiwa manusia abadi dan Tuhan menciptakan manusia dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) (Mayer, 1950: 451). Vernon J. Burke menulis bahwa Thomas Aquinas merupakan teolog dan filsuf Katolik yang memulai pendidikan dasarnya di bawah bimbingan rahib-rahib Benediktin di Montecassino. Thomas melanjutkan studi di Universitas Naples sebelum menggabungkan diri dalam Ordo Pengkotbah (Dominikan). Ia mempelajari filsafat dan teologi melalui kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Ordo itu. Perkembangan pemikiran Thomas Aquinas amat bertaut dengan keberadaan sekolah-sekolah yang menyumbangkan dasar-dasar pemikiran filsafat, namun berhubung dengan peranan penyelenggaraannya adalah kaum Kristiani, maka perkembangan filsafatnya tidak terlepas dari pelajaran teologi. Pemikiran Thomas Aquinas didasari pengetahuan iman terjadi karena sepanjang perjalanan abad pertengahan filsafat pada umumnya dipelajari karena terkait dengan pengetahuan teologi. Peranannya dalam filsafat dimungkinkan pada zaman tersebut oleh tiga faktor utama yang terdiri dari: aktivitas

universitas-universitas, aktivitas ordo-ordo, dan aktivitas penemuan karya-karya filsafat Yunani (Bertens, 1991: 29-30).

III. Teori Pengetahuan Thomas Aquinas

Menurut Thomas, ada dua cara atau jalan untuk dapat memperoleh pengetahuan. Dua jalan itu adalah yang pertama *reasons* (pikir) manusia yang berpuncak pada Allah, dan jalan yang kedua, yaitu iman yang merupakan penerimaan dari pewahyuan Allah (Coplestone, 1993: 392). Kebenaran ajaran Tuhan harus diterima dengan iman. Pengetahuan terhadap dunia material atau dunia obyek-obyek itu sendiri merupakan suatu aspek dari pengetahuan dan pengenalan yang diperoleh atau merupakan hasil daya tangkap akal budi, yang melaluinya sumber pengetahuan itu didapat. Pikiran manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat pengenalannya dengan obyek yang nampak nyata dalam realitas yang dihadapi atau yang ditemuinya. Pikiran dapat mengetahui obyek-obyek atau fenomena-fenomena tersebut melalui obyek-obyek yang sedang bertumbuh dan yang sementara berjalan atau bergerak. Semua hal yang umum itu nampak dan dapat dilihat oleh panca indera melalui fakta-fakta konkrit, yang sungguh-sungguh riil dan nampak dalam hal-hal yang khusus.

Kebenaran iman yang merupakan kebenaran ajaran Tuhan harus diterima dengan iman. Hanya iman yang dapat menerima eksistensi Allah sebagai sumber kebenaran dan sumber puncak pengetahuan itu sendiri. Sesuatu yang tidak dapat diteliti dengan akal adalah obyek iman. Pengetahuan yang diterima atas landasan iman tidaklah lebih rendah daripada pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Kebenaran yang diperoleh dengan akal tidak akan bertentangan dengan ajaran wahyu (Coplestone, 1993: 306).

Aquinas berpendapat bahwa manusia seharusnya menyeimbangkan akal dan iman dalam membangun dasar-dasar filsafat Kristen, meski harus selalu disadari bahwa hal itu tidak selalu dapat dilakukan karena keterbatasan akal. Akal tidak dapat memberikan penjelasan tentang kehidupan kembali (*resurrection*). Akal itu sendiri tidak akan mampu membuktikan kenyataan esensial tentang keimanan Kristen. Dengan demikian dalam filsafat Aquinas, filsafat dapat dibedakan dari agama dengan melihat penggunaan akal. Artinya filsafat ditentukan oleh penjelasan sistematis akal, sedangkan agama ditentukan oleh iman. Sekalipun demikian, perbedaan itu tidak

begitu jelas karena pengetahuan sebenarnya adalah gabungan dari kedua-duanya.

IV. Paham Thomas Aquinas mengenai Allah

IV.1. Hubungan Akal dengan Wahyu

Thomas Aquinas dikenal sebagai filsuf dan teolog yang membela hak-hak akal dan mempertahankan kebebasan akal. Iman adalah suatu cara tertentu guna mencapai pengetahuan, yaitu pengetahuan yang mengatasi akal, pengetahuan yang tidak dapat ditembus oleh akal. Iman adalah suatu penerimaan atas dasar kewibawaan Allah. Akal tidak dapat menemukan misteri, akan tetapi akal dapat mengantarkan jalan menuju kepada misteri (*praeambula fidei*).

Thomas Aquinas, dengan demikian menyimpulkan adanya dua macam pengetahuan, yang tidak saling bertentangan, tetapi berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yaitu: pengetahuan ilmiah (yang menjangkarkan *logos* pada fakta yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat umum sebagai sarannya) dan pengetahuan iman (yang berpangkal pada wahyu dan memiliki kebenaran ilahi yang ada di dalam kitab suci sebagai sarannya) (Hadiwijono, 1990: 105).

Perbedaan antara pengetahuan akal dan pengetahuan iman itu menentukan hubungan antara filsafat dan teologi. Filsafat bekerja atas dasar terang yang bersifat alamiah semata-mata yang datang dari akal manusia. Filsafat adalah ilmu pengetahuan insani yang bersifat umum, yang hasil pemikirannya diterima oleh setiap orang yang berakal. Akal memang mencakupkan manusia untuk mengenal kebenaran di *locus* alamiah sehingga manusia karenanya dapat naik dari hal-hal yang bersifat inderawi ke hal-hal yang bersifat mengatasi inderawi, dari hal-hal yang badani ke hal-hal yang bersifat rohani, yang *finitas* ke *infinitas*. Teologi sebaliknya memerlukan wahyu, yang memberikan kebenaran-kebenaran yang mengatasi segala yang bersifat alamiah, karena teologi memiliki hal ihwal kebenaran ilahi sebagai sarannya. Kebenaran-kebenaran ilahi hanya diberikan dengan wahyu di dalam kitab suci (Hadiwijono, 1990: 105)

IV.2. Penciptaan dan Pengenalan Mengenai Allah

Paham Thomas mengenai penciptaan mengandung konsep “partisipasi” atau hal ambil bagian. Thomas berpendapat bahwa

semua yang ada atau segala sesuatu yang diciptakan berpartisipasi dalam adanya Allah. Segala sesuatu tergantung pada Allah. Thomas juga mengungkapkan pandangannya tentang penciptaan yang berasal dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Allah mencipta secara bebas. Allah tidak mencipta dari sesuatu yang sudah ada atau dari satu materi tertentu, tetapi Allah mencipta dari yang tidak ada. Thomas mau mengungkapkan bahwa dunia ini tidak berasal dari bahan dasar atau materi tertentu, dan penciptaan tidak dibatasi oleh waktu pada satu saat saja. Penciptaan terus berlangsung. Penciptaan yang terus-menerus berlangsung ini selalu tergantung pada Allah.

Allah, menurut Thomas adalah aktus yang paling umum, *actus purus* (aktus murni) artinya Allah sempurna adanya, tidak ada perkembangan pada-Nya karena padanya tidak ada potensi. Di dalam Allah, segala sesuatu telah sampai kepada perealisasiannya yang sempurna. Tidak sesuatupun pada-Nya yang masih dapat berkembang. Pada-Nya tidak ada kemungkinan. Allah adalah aktualitas semata-mata. Di dalam Allah hakikat (*essentia*) dan eksistensi (*existensia*) adalah identik, bertindih tepat. Eksistensi atau keberadaan bagi makhluk adalah sesuatu yang ditambahkan kepada hakikatnya (*essensia*). Pada makhluk nisbah antara hakikat dan eksistensi seperti materi dan bentuk atau seperti potensi dan aktus, atau seperti bakat dan perealisasiannya. Pada Allah, tidak ada sesuatupun yang berada sebagai potensi yang belum menjadi aktus (Hadiwijono, 1990:106).

Thomas juga mengajarkan *theologia naturalis*, yang mengajarkan bahwa manusia dengan pertolongan akalnyapun dapat mengenal Allah, sekalipun pengetahuan tentang Allah yang diperolehnya dengan akal itu tidak jelas dan tidak menyelamatkan. Manusia dapat mengenal Allah, setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia dan mengenai manusia itu sendiri dengan akalnyapun. Thomas, dengan demikian, berpendapat bahwa mengenal Allah hanya dapat dilakukan secara Manusia dapat memiliki beberapa pengetahuan falsafati tentang Allah. Percaya itu bukan suatu perbuatan yang buta, seperti yang terungkap dalam definisi Thomas: *credere est cum assensione cogitare* (percaya adalah suatu cara berpikir sambil menyetujuinya) (Huijbers, 1992: 106). Ada tiga cara bagi manusia dengan akalnyapun untuk mengenal Allah, yaitu:

- (1) Segala makhluk sekedar mendapat bagian dari keadaan Allah. Hal ini mengakibatkan bahwa segala yang secara

positif baik pada para makhluk dapat dikenakan juga Allah (*via positiva*);

- (2) Adanya analogi keadaan bahwa segala yang ada pada makhluk tentu tidak ada pada Allah dengan cara yang sama (*via negativa*);
- (3) Apa yang baik pada makhluk tentu berada pada Allah dengan cara yang jauh melebihi keadaan pada para makhluk itu (*via iminentia*) (Hadiwijono, 1990: 108).

Pandangan Thomas mengenai pengenalan mengenai Allah dibuktikan dengan menggunakan akal manusia. Rasio atau akal manusia dapat mengetahui bahwa Allah ada dan juga beberapa sifat Allah. Thomas mengemukakan lima jalan membuktikan bahwa Allah sungguh ada.

Pertama, adanya perubahan atau gerak pasti disebabkan oleh gerak yang lain, dan gerak yang lain itu juga disebabkan oleh gerak yang lain lagi dan seterusnya. Gerak ini akan terbatas pada satu gerak yang tidak digerakkan. Gerak ini disebut Penggerak Pertama. Itulah Allah (Gilson, 1955: 370).

Kedua, tidak ada sebab di dunia ini yang menghasilkan dirinya sendiri. Seandainya ada, ia harus mendahului dirinya sendiri. Sebab yang berdayaguna harus punya sebab-sebab yang lain tanpa batas, maka harus ada sebab yang berdayaguna pertama. Itulah Allah (Gilson, 1955: 370).

Ketiga, semua yang ada dan tidak ada, tidak berada sendiri, tetapi diadakan. Semua mungkin ada dan tidak ada. Sesuatu hal yang tidak ada mulai berada, jika diadakan oleh sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang telah ada ini harus juga didahului atau diadakan dari yang telah ada sebelumnya, dan seterusnya. Harus ada satu yang mutlak, dan inilah Allah (Gilson, 1955: 370).

Keempat, di dunia ini manusia sering menilai sesuatu hal. Manusia menilai sesuatu itu kurang baik, lebih baik, tidak benar, lebih benar dan penilaian lainnya yang lebih kurang sama. Semua penilaian ini harus mempunyai satu tolak ukur yang digunakan sebagai patokan untuk menilai. Tolak ukur itu pastilah melebihi yang paling baik tersebut. Itulah Allah (Gilson, 1955: 370-371).

Kelima, semua yang tak berakal, seperti tubuh alamiah bertindak menuju satu tujuan akhir (*teleologi*) dengan cara tertentu untuk mencapai satu akhir yang lebih baik. Sesuatu yang tak berakal tidak mungkin berbuat demikian jika tidak diarahkan oleh satu hal yang berakal dan berpengetahuan. Itulah Allah (Gilson, 1955: 371).

Setelah membuktikan adanya Allah, Thomas menjelaskan bagaimana manusia dapat mengenal Allah. Thomas menjelaskan apa yang sudah ada dalam paham Aristoteles tentang Allah. Bagi Aquinas, Allah adalah *Causa Prima* (Gilson, 1955: 370). Dengan kemampuan rasio manusia yang terbatas, Thomas mengakui bahwa manusia tidak mungkin mengenal Allah secara langsung, namun tidak tertutup kemungkinan untuk mengenal Allah melalui ciptaan-ciptaannya.

Ada tiga cara yang dikemukakan Thomas untuk mengenal Allah. *Pertama*, semua makhluk mendapat bagian dari Allah, yaitu semua yang secara positif baik. Apa yang baik dalam diri makhluk menggambarkan keadaan Allah secara positif. *Kedua*, semua makhluk berbeda dengan Allah, apa yang ada pada makhluk berbeda dengan apa yang ada pada Allah. Hal ini mau menjelaskan bahwa keadaan makhluk itu jauh berbeda dengan Allah. Allah lebih sempurna dari apa yang ada pada makhluk, meskipun ada juga hal yang baik dimiliki oleh makhluk. *Ketiga*, apa yang baik pada makhluk pasti dimiliki oleh Allah secara lebih baik dan sempurna melebihi semua makhluk.

V. Etika Thomas Aquinas

Ajaran Thomas Aquinas mengenai etika sangat berpengaruh kuat sampai saat ini. Pengaruh itu terasa sangat kuat khususnya dalam agama Katolik. Ajaran Gereja Katolik mengenai etika banyak mendasarkan diri pada teori hukum kodrat St. Thomas Aquinas. Sebenarnya sejauh mana manusia terikat oleh teori etika hukum kodrat yang diajarkan oleh St. Thomas Aquinas? Fenomena itu semakin menarik untuk dibahas di tengah dunia yang memang saat ini banyak disuarakan isu-isu mengenai kebebasan manusia sebagai seorang individu. Aura kebebasan yang dalam sejarahnya dimulai dari masa filsafat modern, yang sangat mengedepankan kebebasan individu. Manusia berusaha melepaskan diri dari kungkungan adat, agama, dan berbagai hal lain yang membelenggu mereka dalam berpikir dan mengekspresikan diri. Lantas bagaimana sebenarnya keterikatan manusia terhadap hukum kodrat?

V.1. Hukum Kodrat

Thomas Aquinas mengartikan hukum sebagai “pengaturan akal budi demi kepentingan umum yang dipermauklumkan oleh yang

bertugas memelihara masyarakat” (Suseno, 1997: 98). Hukum kodrat adalah sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, bersifat universal, dan mengalami keteraturan dengan hukum alam. Thomas Aquinas memaknai hukum kodrat dimaknai sebagai partisipasi aktif makhluk berakal budi dalam hukum abadi (Suseno, 1997:103). Hukum abadi tersebut secara singkat adalah kebijaksanaan Allah sendiri sebagai asal-usul dan penentu kodrat ciptaan. Hukum kodrat akan semakin mudah untuk kita pahami jika terlebih dahulu kita pun memahami apa itu hukum abadi. Hal ini adalah sebuah konsekuensi logis karena memang hukum kodrat itu sendiri bergantung pada hukum abadi.

Thomas Aquinas, dalam bukunya *Summa Theologica, Quaesiones* 91 yang diterjemahkan oleh Franz-Magnis Suseno mengatakan bahwa hukum abadi adalah sebagai berikut:

“... Sebagaimana kami katakan di atas, hukum itu tidak lain perintah akal budi praktis dari penguasa yang memerintah atas komunitas sempurna (Negara). Nah jelaslah, apabila dunia diperintah oleh penyelenggaraan Ilahi sebagaimana dinyatakan dalam bagian pertama, seluruh komunitas alam semesta diperintah oleh Akal Budi Ilahi. Oleh karena itu, pemerintahan segala hal dalam Allah, penguasa alam semesta, bersifat hukum. Karena pengertian Akal Budi Ilahi tidak berada di bawah (jangkauan) waktu, melainkan bersifat abadi, sesuai *Amsal* 8:23, maka kesimpulannya bahwa hukum semacam itu harus disebut abadi. Pemakluman dilakukan secara lisan atau tertulis, dan hukum abadi diper-maklumkan dengan dua cara itu karena baik Sabda Ilahi maupun penulisan Buku Kehidupan adalah abadi...” (Suseno, 1997:102).

Kutipan paragraf di atas telah dengan sangat jelas memaparkan apa yang Thomas Aquinas maksud dari hukum abadi. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa hukum abadi menurut Thomas Aquinas adalah Allah sendiri. Tujuan akhir hidup manusia adalah kebahagiaan, maka menurut St. Thomas Aquinas, dalam hal tujuan akhir ini Tuhan diperlukan untuk membuat gambaran ini menjadi lengkap. “Nilai dan tujuan, oleh karenanya, dikonsepsikan sebagai dasar dari kodrat hal-hal itu karena dunia dipercaya sebagai ciptaan yang menuruti rencana illahi” (Rachels, 2004: 108). Jika tujuan akhir hidup adalah kebahagiaan dan Tuhan sebagai Sang Pencipta alam

yang mempunyai tujuan maka bisa disimpulkan bahwa kepenuhan kebahagiaan hanya terdapat dalam Tuhan. Thomas Aquinas menegaskan bahwa konsep kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles masih merupakan kebahagiaan yang belum sempurna. Kebahagiaan yang sempurna ada pada di kehidupan setelah kematian, saat manusia kembali bersatu dengan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan bahwa segala sesuatu mempunyai tujuan, maka perintah dasar moral hidup berdasarkan pada hukum kodrat adalah wajib bertindak ke arah yang baik dan menjauhi yang jahat. Sesudah orang mengerti dan memahami tentang mana yang baik dan mana yang buruk, ia harus selalu mengarahkan dirinya pada apa yang baik. Hukum kodrat membantu seseorang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hukum kodrat membuat konsep adanya dari sesuatu tercampur juga dengan bagaimana seharusnya. Dalam bahasa Inggris perbedaan ini menjadi lebih jelas antara *are* dan *should be*. Artinya hidup menurut hukum kodrat tidak lagi hanya sekedar apa ada kaitannya dengan alam, melainkan sebagai sebuah keharusan alam. Keharusan dengan alam ini menyangkut seperti hukum fisika dan kimia, bahkan kecenderungan impuls seksual. Teori hukum kodrat mengarahkan pada pertanyaan tentang pengetahuan moral (Rachels, 2004: 111). Pertanyaan tersebut adalah bagaimana seseorang menentukan apa yang benar dan salah? Hukum kodrat menegaskan bahwa hal “yang benar untuk dilakukan adalah tindakan apa pun yang sesuai dengan pikiran yang paling rasional” (Rachels, 2004, 112).

Hukum kodrat adalah partisipasi aktif akal budi dalam hukum abadi, Allah sendiri, sebagai penentu kodrat ciptaan-Nya. “Hidup sesuai dengan hukum kodrat berarti hidup sedemikian rupa hingga kecondongan-kecondongan kodrati mencapai tujuan khas masing-masing, tetapi dalam keselarasan menurut pengaturan akal budi” (Suseno, 1997: 97).

V.2. Manusia sebagai Subjek Hukum Kodrat

Thomas Aquinas melalui teori hukum kodratnya telah berhasil membangun sebuah etika yang bersifat umum dan universal. Manusia harus lepas dari hanya sekedar perasaan suka-tidak suka, enak-tidak enak, dan sebagainya. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa manusia adalah sebagai sarana yang tepat untuk meluruskan pemahaman yang benar tentang hakikat hukum. Hukum itu bersifat universal, sebab

“hukum terbentuk dari akal budi (dalam arti perintah akal budi) yang dimiliki oleh setiap orang” (Sumaryono, 2002: 244).

Hukum kodrat hanya menjadi sebuah kriteria atau landasan dalam manusia bertindak yang baik. Hukum kodrat juga memberikan nasehat untuk selalu melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk. Keharusan untuk melakukan sebuah kebaikan sesungguhnya merupakan kewajiban yang diharuskan oleh diri manusia sendiri. Manusia dengan akal budinya bertanggung jawab dan diharuskan oleh dirinya sendiri untuk melakukan keutamaan-keutamaan dalam hidupnya. Hukum kodrat merupakan keharusan yang ada dalam diri manusia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas,, Thomas. 1990. *The Summa Theological*, II, I, 1, terketip dalam Mortimer J.
- Adler, “Faith”, *Encyclopaedia Britannica*, edited by Laurence Shapcote, Vol. II.
- Chicago: *Encyclopaedia Britannica*.
- Bertens. 1991. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burke, Vernon J. 1972. Thomas Aquinas dalam Paul Edwards (editor): *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 8., New York: Mac Mill Publishing Co. Inc.
- Copleston SJ, Frederick. 1993. *A History of Philosophy, Volume II Medieval Philosophy*. New York: DoubleDay.
- Gilson, Etienne. 1955. *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*. London: Sheed and Ward.
- Hadiwijono, Harun. 1990. *Sari Sejarah Filsafat*, Jilid I. Yogyakarta: Kanisius.
- Huijbers, Theo. 1992. *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mayer, Frederick. 1950. *A History of Medieval & Ancient Philosophy*. New York: American Book Company.

- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumaryono, E. 2002. *Etika & Hukum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Franz-Magnis. 1997. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.